



SILANG BUDAYA CINA-JAWA

Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo

Penasihat	: Drs. Umar Priyono MP.d
Penanggungjawab	: Dra. Riharyani
Koordinator Pelaksana	: Ery Sustiyadi
Tim Pengkaji	: Dwi Woro Retno Mastuti Hanggar Budi Prasetya Ilmi Albiladiyah
Editor	: M. Hariwijaya
Fotografer	: Layung Bawono
Design Grafis	: Ery Rahman

Copyright ;
MUSEUM SONOBUDOYO YOGYAKARTA
 Jl. Trikora 6 (Alun-alun Utara) Yogyakarta







- Sumardjan, Selo. 1981. *Perubahan Sosial di Yogyakarta* (terjemahan H.J.Koesoemanto dan Mochtar Pabotinggi). Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Suryomihardjo, Abdurrahman. 2008. *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe: Sejarah Sosial 1880-1930*. Depok: Komunitas Bambu.
- Susanto, Andreas. 2000. "Orang Cina di Yogyakarta: Antara Penerimaan dan Penolakan", dalam I. Wibowo (ed.). *Harga yang Harus Dibayar: Sketsa Pergulatan Etnis Cina di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahid, Abdul. 2003. "Proses Menjadi (Tidak) Indonesia?: Persepsi dan Memori Massa-Rakyat Tionghoa di Yogyakarta" dalam Budi Susanto (ed.). *Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Werdaya, T. S. 1990. *Tan Jin Sing: Dari Kapiten Cina sampai Bupati Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.





Prasetya, Hanggar Budi. 2014. "Reconstruction of Chinese – Javanese Shadow Puppet Theatre" [Prosiding] presented at *The 10th International Conference on Southeast Asian Cultural Values* in Seam Reap – Cambodia, December 4-5 organized by Asia Research Center - Royal Academy of Cambodia & Korea Foundation for Advanced Studies (KFAS).

_____. 2014. "Wacinwa: Silang Budaya Cina-Jawa di Yogyakarta" [Katalog Pameran] *Wacinwa Silang Budaya Cina Jawa* Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo. Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo.

Rustopo. 2007. *Menjadi Jawa: Orang-orang Tionghoa dan Kebudayaan Jawa di Surakarta 1895-1998*. Yogyakarta: Ombak.

Seltmann, F. 1976. "Wayang Titi –Chinesisches Schattenspiel in Jogjakarta". *RIMA*, Vol.10 No. 1 University of Sydney, Australia. Hlm. 54.

Setiono, Benny G. 2008. *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: TransMedia.

Simon, Rainald. 1986. *Das Chinesische Schattentheater*. German: Verlag Gutenberg.

Soedarsono, RM. 1988. "Tari Jawa Masa lampau dan Masa Kini", (makalah) disajikan pada pada Temu Budaya Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta 28 – 29 Juli 1988.

_____. 1989b. "Raja Jawa dan Seni, Sebuah Contoh Pengaruh Konsepsi Kekuasaan Raja terhadap Konsepsi Seni Pertunjukan" [makalah] disajikan dalam seminar pada hari Senin Legi, tanggal 25 September 1989 oleh Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara bagian Jawa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

_____. 1989a. *Seni Pertunjukan Jawa Tradisional dan Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Jawa.

Soembogo, Wibatsu Harianto. 1990. "Karaton Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat" (naskah ketikan) babon asli karya R.Ng.Kartahasmara. Yogyakarta.

Suhatno. 1995. "Dagelan Mataram Dalam Lintasan Sejarah", dalam [Laporan] Penelitian Jarahnitra, No. 003/P/1995, halaman 3-32. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Traduisional Yogyakarta, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Suhatno. 2001. "Seni Pertunjukan Ketoprak: Suatu Kajian tentang Pengabdian dan Pemikiran Glinding Seto Pangarso", dalam *Patra-Widya, Seri Penerbitan Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 2, No. 3*, September 2001, hlm. 47-106.

Sularto, Bambang. dan Ilmi Albiladiyah. 1980/1981. *Wayang Kulit Cina-Jawa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Taufik., dkk. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah, Masa Pergerakan Kebangsaan*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala. 2003. *Mosaik Pusaka Budaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala.

Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo*. Yogyakarta: Djambatan.

Budiarti, Sri Rahayu dan Muslimin A.R. Effendy (ed.). 2009. *Multukulturalisme Yogyakarta dan Identitas Keindonesiaan*. Jakarta, Departement Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia.

Lombard, Denys. 2000. *Nusa Jawa: Silang Budaya, Kajian Sejarah Terpadu, Bagian II: Jaringan Asia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Mastuti, Dwi Woro Retno. 2004. “Deskripsi Naskah Lakon Wayang Kulit Cina-Jawa Koleksi Staatsbibliothek zu Berlin (Jerman)” [Laporan Penelitian]. Jakarta: DAAD.

_____ dan Kasidi Hadiprayitno. 2009. “Wayang Potehi dan Wayang Kulit Cina-Jawa: Katalogisasi, Makna, dan Fungsi sebagai Wujud Bela Negara Non-Militer” [Laporan Penelitian] Hibah Kompetitif Peneitian Sesuai Prioritas Nasional Batch II Tahun Anggaran 2009.

_____. 2008. “Deskripsi Wayang Kulit Cina-Jawa Koleksi Dr. Walter Angst di Uberlingen – Bodensee (Jerman)” [Laporan Penelitian]. Jakarta: DAAD.

_____. 2011. “Menjadi Jawa: Naskah Cina-Jawa” dalam *Jurnal Manassa*, Vol. 1, No. 1. Hlm. 47 – 77.

_____. 2013. “Wayang Cina di Jawa Sebagai Wujud Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Jawa” [*Proceedings*] disajikan dalam *International Conference on Chinese-Indonesians* dengan tema Chinese-Indonesians: Their Lives and Identities diadakan di Grand Candi Hotel, Semarang 14 – 16 November 2013 (hlm.237-262). Surabaya: Institute for Research and Community Service Petra Christians University Surabaya, Indonesia

Maulana, Rezza. 2010. *Tionghoa Muslim/Muslim Tionghoa Selanjutnya....* Yogyakarta: Impulse.

Museum Negeri Sonobudoyo. 2014. *Wacinwa: Silang Budaya Cina-Jawa. Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.

Panitya-Peringatan Kota Jogjakarta 200 Tahun. 1956. *Kota Jogjakarta 200 tahun 7 Oktober 1756-7 Oktober 1956*. Jogjakarta.







budaya, bangsa ini memikul tanggung jawab besar untuk tetap melestarikan dan menghidupkannya.

Jenis wayang Indonesia bermacam-macam, termasuk wayang kulit purwa, wayang golek, wayang Bali, dan sebagainya. Dari jenis-jenis wayang tersebut, di Yogyakarta terdapat Wayang kulit Cina-Jawa (Wacinwa) karya Gan Thwan Sing. Cerita yang disajikan cerita klasik Tiongkok, namun disajikan ala Jawa. Suatu akulturasi budaya dalam tindakan nyata yang dilakukan oleh seorang Tionghoa untuk 'menjadi Jawa'. Baik dalam wayang kulit purwa maupun Wacinwa, keduanya mengandung nilai-nilai kepahlawanan, cinta tanah air, kebaikan, budi luhur dan kebaikan lainnya. Demikian pula dalam seni Wacinwa mengandung nilai nasionalisme, kepahlawanan yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh baik yang membela negerinya. Sudah selayaknya jika Gan Thwan Sing atau keluarganya mendapat penghargaan yang layak.



Dalam kenyataan jumlah Wacinwa hanya dua set, satu di Indonesia, yang satu lagi di Jerman. Pada masanya, Gan Thwan Sing aktif mendalang sejak 1925 sampai tahun 1960-an yang kemudian dibantu oleh keempat orang dalang didikannya. Namun sepeninggalnya, tahun 1966 sudah tidak ada lagi penerusnya. Jika di Yogyakarta dan sekitarnya wayang kulit purwa masih dipergelarkan, tetapi tidak demikian bagi Wacinwa. Memang ada upaya untuk menghidupkan Wacinwa kembali. Di tangan Ki Aneng Kriswantoro sebagai dalang, di pendapa Sonobudoyo pada tahun 2014 dan saat acara Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta tahun 2015 masyarakat dapat melihat pertunjukan Wayang Cina-Jawa. Seyogyanya upaya-upaya demikian mendapat dukungan baik dari masyarakat, lembaga-lembaga yang bergerak di bidang budaya, maupun instansi terkait, agar terdokumentasikan dengan baik dan tidak hilang begitu saja.



Penutup

A. Simpulan

Yogyakarta merupakan kota budaya, kota pelajar, perdagangan, dan kota pariwisata. Kota ini tumbuh dan berkembang dengan sangat pesat sejak didirikan tahun 1755. Sebagai salah satu pusat budaya Jawa, Yogyakarta menghasilkan banyak karya seni pertunjukan, baik yang bersifat tradisional atau pun modern, inovatif dan kreatif. Proses perubahan dan pembauran menjadi hal penting di Yogyakarta karena berkaitan dengan dinamika sebuah kota. Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman merupakan benteng tradisi budaya Jawa sebagai sebuah kota modern. Kasultanan Yogyakarta Hadiningrat didirikan oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar Hamengku Buwono I tahun 1755; sedangkan Kadipaten Pakualaman didirikan oleh Pangeran Notokusumo (saudara Sultan Hamengku Buwono II) yang bergelar Adipati Paku Alam I pada tahun 1813.

Sebagai kota yang dinamis, di Yogyakarta berbaur berbagai masyarakat dari berbagai etnis, seperti Belanda, India, Cina. Keberadaan etnis Cina di Yogyakarta terkait dengan kedatangan etnis Cina ke Nusantara belum diketahui secara pasti. Akan tetapi, ada catatan penting tentang kedatangan seorang biksu dari Tiongkok bernama Faxian. Pada tahun 400 dari Tiongkok, Biksu Faxian pergi ke India untuk belajar agama

Buddha. Dalam perjalanan kembali, ia mengunjungi Jawa (*Ya-va-di*) pada tahun 414. Tahun-tahun berikutnya daerah Nusantara termasuk Jawa semakin dikenal orang-orang dari Tiongkok, terutama dari wilayah bagian selatan. Bahkan keberadaan kerajan dari masa ke masa mereka juga mengenalnya, misalnya adanya Kerajaan Kaling (Kalingga), Singhasari, Kadiri, Majapahit, Demak dan seterusnya. Kedatangan mereka ke Nusantara, misalnya ke Jawa, Sumatera, pada awalnya karena hubungan agama (Buddha).

Perkembangan selanjutnya kedatangan mereka tidak hanya terkait dengan agama melainkan terkait dengan perdagangan, kerajinan, pertanian. Mereka yang datang adalah pedagang, perjain, dan petani. Namun, yang terakhir ini jumlahnya sedikit. Pada awalnya penduduk merasa asing dengan kedatangan mereka. Akan tetapi sehubungan dengan kepentingan dagang, maka kontak antara kedua etnis yang berbeda tersebut tak dapat dihindari. Seringnya kontak antara pendatang dengan penduduk asli, menjadikan keduanya saling dapat memahami budaya masing-masing. Bahkan biasa terjadi, laki-laki pendatang tanpa disertai keluarga itu kemudian menikah dengan gadis penduduk asli, sehingga terjadi kawin campur. Keturunannya kemudian dinamakan Cina peranakan. Selanjutnya jumlah masyarakat peranakan semakin bertambah, namun

pengetahuan mereka tentang budaya dan bahasa nenek moyangnya berkurang, karena pergaulan mereka tidak hanya dengan orang Tionghoa saja namun juga dengan penduduk asli.

Sentuhan kedua etnis yang berbeda tersebut kemudian memunculkan adanya asimilasi dan akulturasi budaya. Pada akhir abad ke-20 orang bisa melihat dan menjadi pemandangan lumrah, jika di Jawa ada wanita Tionghoa mengenakan busana kebaya dengan hiasan renda. Busana demikian disebut kebaya 'encim', sedangkan kain bagian bawah (*jarik*) berwarna mencolok dengan hiasan motif flora-fauna, terutama motif burung. Hal ini dapat dilihat pada batik Pekalongan, Lasem, Cirebon dan lainnya terutama daerah pantai. Di sisi lain orang Jawa mengenal baju koko, mirip baju yang dipakai orang Tionghoa. Belakangan baju demikian marak, dan dikenakan pada saat acara-acara keagamaan Islam.

Di sisi lain, di Jawa, seni wayang kulit sangat digemari masyarakat. Cerita heroik baik dalam Ramayana maupun Mahabharata mendapat tempat di hati masyarakat umum. Salah seorang warga Tionghoa dari Jatinom bernama Gan Thwang Sing putra Gan Ing Kwat termasuk pengagum tontonan wayang kulit tersebut. Di samping itu, ia juga menyukai cerita-cerita klasik Tiongkok, baik yang bergambar maupun yang dikisahkan kakeknya. Pada awal abad ke-20 ia ke Yogyakarta yang kebetulan di kota ini berkembang seni pertunjukan tradisional Jawa, wayang dan kethoprak. Dari pergaulannya dengan para seniman Jawa, Gan Thwan Sing menggagas untuk memadukan antara seni pertunjukan wayang kulit Jawa dengan cerita klasik Tiongkok. Melalui proses kreatif yang menakjubkan, dari tangannya lahirlah hasil karya

Wayang Cina Jawa (Wacinwa) yang unik dan menarik. Ia juga membuat menulis (*handschrift*) dalam bahasa dan huruf Jawa cerita Tionghok klasik untuk pedoman mendalang Wacinwa.

Pergelaran seni pertunjukan yang digagas itu merupakan paduan seni Jawa dan Cina. Seni pedalangan dengan gamelan lengkap serta niyaga dan pesinden sebagai sarananya merupakan seni tradisi Jawa. Adapun cerita yang disajikan yaitu cerita-cerita klasik Tiongkok atau Cina. Gan Thwan Sing juga mendidik kader sebagai penerusnya, namun sayang mereka lebih dahulu dipanggil Tuhan. Dari sisi seni pertunjukan, lahirnya Wacinwa merupakan sumbangan yang sangat bernilai dari warga keturunan Tionghoa. Disebut sangat bernilai karena Wacinwa karya Gan Thwan Sing hanya ada dua set, satu di Museum Sonobudoyo Yogyakarta, yang kedua di Jerman menjadi salah satu koleksi Dr. Walter Angst di Überlingen, Bodensee.

B. Saran

Indonesia pantas berbangga karena seni pewayangan mendapat perhatian dunia. Pada tanggal 7 November 2003 Seni wayang Indonesia, terdaftar sebagai karya besar budaya dunia dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*) oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO). Keindahan dan keunikan seni ini, pada setiap pertunjukannya selalu menyertakan gamelan sebagai orkes pengiringnya. Selain itu seni bertutur seorang dalang dapat menghidupkan cerita wayang sebagai tontonan sekaligus sebagai tuntunan dalam bermasyarakat. Sebagai warisan

